

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Menurut Soekartawi (2003), sektor pertanian memegang peranan penting karena beberapa alasan diantaranya yaitu bahwa sektor pertanian mampu menyediakan keragaman pangan dan mampu mendukung sektor industri dari hulu maupun hilir.

Komoditi pertanian pada umumnya mempunyai sifat yang mudah rusak, sehingga harus langsung cepat dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Sumbangan hasil produksi pertanian dapat berupa penyediaan bahan pangan, baik berupa biji-bijian, sayur mayur dan buah-buahan. Meskipun demikian sektor pertanian tidak sepenuhnya dapat menghasilkan output dengan atribut sesuai yang diinginkan konsumen, sehingga dilakukan beragam aktivitas untuk memberi nilai guna atau tambah. Proses pengolahan ini dapat meningkatkan guna bentuk komoditi-komoditi pertanian. Industri pengolahan komoditas pertanian selain mengolah hasil pertanian tentu saja mempunyai tujuan yaitu untuk memperoleh pendapatan guna mempertahankan kelangsungan usahanya.

Tanaman pangan meliputi tanaman bahan makanan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Tanaman bahan makanan terdiri dari jenis padi-padian, jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan (BPS, 2010). Suatu usaha akan berusaha mempertahankan atau bahkan mengembangkan usahannya agar memperoleh keuntungan.

Strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan

lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan karena sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi sangat besar dalam perekonomian nasional, dalam penyerapan tenaga kerja dan pemasukan devisa non migas. (Gaspersz, 2001)

Menurut data yang diperoleh dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2015, pada tahun 2015 PDB dari sektor pertanian menduduki peringkat kedua dengan persentase 15,21 persen, Sedangkan untuk peringkat pertama diduduki oleh sektor industri pengolahan dengan persentase 23,38 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kontribusi Setiap Lapangan Usaha Terhadap PDB Indonesia (2017)

Komponen PDB	2013	2014	2015	2016	2017				
					I	II	III	IV	Total
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,20	4,24	3,75	3,36	7,15	3,23	2,77	2,24	3,81
Pertambangan dan Penggalian	2,53	0,43	-3,42	0,95	-1,22	2,12	1,84	0,08	0,69
Industri Pengolahan	4,37	4,64	4,33	4,26	4,28	3,50	4,85	4,46	4,27
Pengadaan Listrik	5,23	5,90	0,90	5,39	1,60	-2,53	4,88	2,27	1,54
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	3,32	5,24	7,07	3,60	4,39	3,67	4,82	5,53	4,61
Konstruksi	6,11	6,97	6,36	5,22	5,96	6,94	6,98	7,23	6,79
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor	4,81	5,18	2,54	4,03	4,61	3,47	5,20	4,47	4,44
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,97	7,36	6,71	7,45	8,06	8,80	8,88	8,21	8,49
Transportasi dan Pergudangangan	6,80	5,77	4,31	5,17	5,27	5,73	5,69	5,49	5,55
Informasi dan Komunikasi	10,39	10,12	9,70	8,88	10,48	11,06	8,82	8,99	9,81
Jasa Keuangan	8,76	4,68	8,58	8,90	5,99	5,94	6,16	3,85	5,48
Real Estate	6,54	5,00	4,11	4,69	3,66	3,73	3,60	3,73	3,68
Jasa Perusahaan	7,91	9,81	7,69	7,36	6,83	8,24	9,37	9,25	8,44
Adm. Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	2,56	2,38	4,63	3,19	0,23	-0,03	0,69	6,95	2,06
Jasa Pendidikan	7,44	5,47	7,33	3,80	4,05	0,88	3,62	5,89	3,66
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Lainnya	7,96	7,96	6,69	5,15	7,06	6,32	7,51	6,31	6,79
Jasa Lainnya	6,40	8,93	8,08	8,02	7,90	8,51	9,31	8,87	8,66
Pajak Dikurangi Subsidi Atas Produk	21,80	5,08	32,55	19,20	9,42	24,42	7,06	14,03	13,38
Produk Domestik Bruto	5,56	5,01	4,88	5,03	5,01	5,01	5,06	5,19	5,07

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2017)

PDB dari sektor pertanian berada dibawah PDB dari sektor industri pengolahan (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2017). Akan tetapi keberlangsungan sektor pertanian ini tidak terlepas dari hubungannya dengan sektor industri pengolahan.

Menurut Bustanul Arifin (2010) pembangunan agribisnis di Indonesia didukung dengan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang secara kuantitas sangat mendukung namun dari segi kualitas masih kurang mendukung, karena pelaku agribisnis yang didominasi oleh petani dan berdomisili di pedesaan

masih memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, dengan keterampilan yang masih rendah, serta kemampuan mengakses teknologi rendah, yang menjadikannya faktor penghambat dalam pembangunan agribisnis di Indonesia. Sektor industri mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sektor pertanian, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dari dulu hasil pertanian tanaman pangan seperti palawija (kacang kacang atau biji bijian) merupakan produk pertanian yang penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat, masalah pangan selalu dianggap penting dengan itu penyediaan pangan bagi masyarakat harus karena menyangkut kebutuhan manusia yang mendasar. Sehubungan selalu ditempatkan pada posisi yang tepat, karena mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia maupun dalam peningkatan kualitas pertumbuhan ekonomi daerah, apalagi tanaman pangan seperti kacang hijau merupakan salah satu sumber protein nabati yang cukup penting. Luas lahan kacang hijau di Indonesia menempati urutan ke empat setelah padi, jagung, dan kedelai (Adisarwanto, T. Widyastuti, E. Y, 2000).

Pulau Jawa merupakan penghasil utama kacang hijau di Indonesia, karena memberikan kontribusi 61 persen terhadap produksi kacang hijau nasional. Sebaran daerah produksi kacang hijau di Indonesia adalah: NAD, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan, NTB dan NTT. Total kontribusi daerah tersebut adalah 90 persen terhadap produksi kacang hijau nasional dan 70persen berasal dari lahan sawah. Tantangan pengembangan kacang hijau di lahan kering adalah peningkatan produktivitas dan mempertahankan kualitas lahan untuk berproduksi lebih lanjut. Keterbatasan modal, garapan lahan kering yang relatif luas, anggapan petani terhadap kacang hijau sebagai tanaman kedua, dan infrastruktur yang kurang memadai merupakan faktor biofisik dan sosial ekonomi yang menghambat pengembangan kacang hijau di lahan kering (Kasno, 2007).

Data BPS (2015), menyatakan bahwa produktifitas kacang hijau di Jawa Barat mengalami kenaikan. Data yang di input tahun 2015, produktifitas kacang hijau di Jawa Barat adalah 12,74 Ton. Hal ini sejalan dengan konsumsi kacang hijau sebagai olahan di bidang makanan. Beberapa jenis olahan dari kacang

hijau diantaranya puding kacang hijau, selai kacang hijau, bubur kacang hijau, es kacang hijau susu, es krim kacang hijau, sweet bun isi kacang hijau, bubur kacang hijau, sari kacang hijau, bubur kacang hijau ala nano nano, bubur kacang hijau ala ala, bubur kacang hijau presto dan wajit kacang hijau.

Kacang hijau adalah sejenis tanaman budidaya dan palawija yang dikenal luas didaerah tropika. Tumbuhan yang termasuk suku polong-polongan ini memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kacang hijau sebagai bahan pangan sumber protein nabati sudah sangat populer di dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Di Indonesia, kacang hijau merupakan komoditas kacang-kacangan yang penting setelah kacang kedelai dan kacang tanah. Kacang hijau memiliki bermacam-macam manfaat di dalam kehidupan manusia, antara lain sebagai bahan makanan manusia, untuk pengobatan dan bahan pakan ternak. Sedangkan kegunaan kacang hijau adalah dapat diolah menjadi bermacam-macam produk makanan yang lebih sempurna, salah satunya adalah dengan diolah menjadi wajit. (Cahyono B, 2007). Salah satu daerah penghasil wajit ada di Jawa Barat.

Jawa Barat merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang mempunyai beraneka ragam budaya dan seni tradisional. Ciri khas suatu daerah berupa budaya dan seni tradisional dapat menjadi daya tarik dari suatu daerah. Selain budaya dan seni, keberadaan makanan khas daerah tradisional dapat menjadi daya tarik bagi berbagai kalangan masyarakat. Di Jawa Barat sendiri, ada berbagai macam ritual adat untuk berbagai hal seperti pernikahan, kelahiran, pertumbuhan anak, dan lain-lain. Pada pernikahan adat Jawa Barat, setiap langkah dari ritual memiliki maknanya tersendiri, bahkan makanan dan minuman yang disediakan dalam pernikahan, hajatan, atau pengajian di Jawa Barat pun memiliki makna, tidak sembarang disediakan sebagai pelepas lapar dan dahaga. Kebudayaan yang kaya dan penuh makna ini tampaknya kurang diketahui oleh masyarakat umum. Padahal dengan memahami makna dari budaya yang kita miliki, rasa kepemilikan budaya tersebut akan meningkat dan budaya dapat selalu dilestarikan. Salah satu makanan tradisional yang selalu ada dalam pernikahan adat Jawa Barat adalah wajit.

Wajit merupakan makanan yang umumnya terbuat dari ketan yang memiliki makna yang cukup penting dalam pernikahan adat Jawa Barat. Makanan ini biasanya ada pada hajatan atau syukuran. Wajit ini merupakan salah satu jenis makanan khas berbahan baku beras ketan yang hampir bias ditemukan di seluruh wilayah Jawa barat khususnya di Tasikmalaya. Makanan ini umumnya hasil olahan beras ketan yang diberi adonan yang terdiri dari kelapa dan gula yang selanjutnya di bungkus daun jagung atau kertas.

Menurut Dinas Koperasi dan UMKM Tasikmalaya (2017), wajit kacang hijau merupakan jajanan khas dari daerah Tasikmalaya. Saat ini wajit kacang hijau sudah banyak dijual di toko-toko makanan khususnya di wilayah Tasikmalaya terutama di toko oleh-oleh. Wajit kacang hijau ini memiliki citarasa yang khas yang merupakan daya tarik tersendiri bagi para konsumen. Sesuai dengan perkembangan teknologi pengolahan makanan saat ini wajit kacang hijau yang dijual di pasaran tidak lagi merupakan kacang hijau yang penampilannya kurang menarik tetapi sudah diolah dengan kreasi-kreasi dan inovasi dari para pengrajin industri makanan. Wajit kacang hijau adalah salah satu usaha dimana kacang hijau bisa dikonversikan menjadi produk baru yang memiliki daya jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan menjual langsung kacang hijau.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang diteliti dan dibahas sebagai berikut:

- 1) Berapa besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usaha agroindustri wajit kacang hijau ?
- 2) Bagaimana kelayakan usaha agroindustri wajit kacang hijau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usaha agroindustri wajit kacang hijau

- 2) Kelayakan usaha agroindustri wajit kacang hijau

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi:

- 1) Penulis, sebagai sumber informasi dalam pengembangan wawasan dan pengetahuan mengenai agroindustri wajit kacang hijau.
- 2) Pelaku usaha, sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan usaha agroindustri wajit kacang hijau.
- 3) Pemerintah, sebagai bahan untuk pengambilan keputusan dan pembuatan regulasi di bidang agroindustri dan usaha kecil dan menengah.

1.5 Pendekatan masalah

Agroindustri termasuk bagian kompleks industri pertanian, sejak produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen. Agroindustri termasuk kegiatan yang memiliki banyak korelasi (hubungan) seperti produksi pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran, dan distribusi produk pertanian. Agroindustri dapat digolongkan kedalam aktivitas ekonomi yang berorientasikan sumber bahan input (*resources oriented*) karena bahan mentah merupakan industri yang mengurangi bahan berat (*weight losing material*) serta mempunyai ciri sebagai berikut :

- 1) Bahan mentahnya mudah rusak atau mudah busuk sehingga memerlukan pembuatan secepatnya.
- 2) Bahan mentahnya mengalami pengurangan berat setelah mengalami pembuatan dan memerlukan lokasi agroindustri (tempat pengolahan) yang dekat dengan lokasi sumber bahan mentah untuk mengurangi biaya pengeluaran.

Saragih, Bungaran (2001) agroindustri dapat digolongkan menjadi 4 (empat) yang meliputi :

- 1) Agroindustri pengolahan hasil pertanian,
- 2) Agroindustri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian,
- 3) Agroindustri input pertanian dan

4) Agroindustri jasa sektor pertanian

Faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari responden sebagai pengelola dari usahatani, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi dan kemampuan responden dalam mengalokasikan permintaan bagi keluarga. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga sarana produksi), fasilitas kredit dan sarana penyuluhan bagi responden (Ken Suratiyah, 2015).

Proses produksi yang dijalankan usaha agroindustri tidak lepas dari biaya, karena biaya tersebut memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan pengelolaan usaha agroindustri. Biaya-biaya ini sangat mempengaruhi jumlah output selama proses produksi. Biaya produksi yang digunakan terdiri dari komponen biaya tetap meliputi : Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), penyusutan alat, bunga modal tetap dan komponen biaya variabel meliputi : kacang hijau, gula pasir, kelapa, pasta pandan, kertas wajit, bahan bakar gas . Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, dan hubungan dengan penggunaan biaya yang berbeda, untuk responden dan penggunaan terhadap produksi. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya hubungan langsung dengan besarnya biaya produksi (Mubyarto, 1989).

Biaya total menurut Samuelson, Paul.A dan William D. Nordhaus (2003) berarti total pengeluaran terendah yang diperlukan untuk memproduksi setiap tingkat output atau bisa dikatakan total biaya adalah jumlah total biaya tetap dan total biaya variabel. Penerimaan adalah perkalian dari jumlah produksi total dengan harga satuan, sedangkan pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi total. Adapun menurut Sukirno. S (2010) yang mengatakan bahwa perhitungan mengenai penerimaan dari modal yang dikeluarkan dalam proses produksi dilakukan saat produksi selesai. Penerimaan merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Sukirno. S (2010) menyatakan bahwa, pendapatan bersih adalah bagian dari pendapatan kotor, yang dapat dianggap sebagai bunga seluruh modal yang

digunakan dalam usahatani yang dihitung dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya-biaya yang dikeluarkan atau pendapatan kotor dikurangi biaya total.

Pendapat lain mengemukakan tentang pengertian laba atau pendapatan menurut Mubyarto (1989), mengatakan bahwa Laba adalah penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Laba seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan di bidang jasa atau produksi serta waktu jam kerja yang dicurahkan.

Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa, salah satu bentuk analisis untuk melihat kelayakan suatu cabang usahatani adalah dengan analisis imbangan antara penerimaan dengan biaya atau R-C dengan analisis ini dapat diketahui apakah usaha ini layak atau tidak untuk diusahakan oleh responden.

Demikian juga dengan menurut Soekartawi, (2006) bahwa kelayakan usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi, yaitu dengan menggunakan R/C atau *Revenue Cost Ratio*.